

# **“As-Sittīna Mas’alah” Kitab Fikih Abad Pertengahan Karya Syekh Abu Al-‘Abbas Ahmad Zahid**

**“As-Sittīna Mas’alah” The Medieval Fikih Book Written  
by Syekh Abu Al-‘Abbas Ahmad Zahid**

Agus Supriatna

Dosen Bahasa dan Sastra, Universitas Halu Oleo, Kendari

e-mail: [agus.supriatna@uho.ac.id](mailto:agus.supriatna@uho.ac.id)

Received: September; Accepted: Desember; Published: Desember

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.561>

## **Abstract**

*The article discusses about codicology and texts critics of As-Sittina Mas’alah (SM) manuscript. The method used is descriptive analytical, and to critique the script used leger method that is a business to critique the text by using a good quality of the text to be a leger. SM texts used Arabic and for scholiast used Cirebon (Sundanese-Javanese)language. SM texts used Arabic font, and for the scholiast used Pegon. SM texts is written by Abu Al- ‘Abbās Ahmad Zāhid in year 900 H/1500 after centuries, and written by ulama in Nusantara at years 1500-1900 after centuries. SM texts contain the errors, and including; 10 in omission, 3 in dittography 1 in transposition, 4 in substitution, and 12 deviations in the form of grammar (Arabic). SM texts contains provisions jurisprudence of Mazhab Imam Syaḡīṯī, the script begun from the description of rules Faith and Islam, then purification procedure, description of the prayer, alms, fasting and pilgrimage. SM texts was used in Nusantara Islamic schools at years 1500-1900 after centuries for the lesson fiqh, it’s used because had a simple meaning for Nusantara people’s (that times in religion transition) for learning a way of Islam.*

*Keywords: Text Edition, Manuscript, Fikih Book, As-Sittīna Mas’alah.*

### Abstrak

Artikel ini membahas naskah *As-Sittīna Mas'alah* (SM) pada aspek teks maupun fisik yaitu naskahnya. Masalah teks dikaji melalui kritik teks dan masalah fisik naskah dikaji melalui kodikologi. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik, dan untuk metode kritik naskah digunakan metode landasan yaitu metode yang diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain yang diperiksa dari sudut bahasa, ke-sastraan, sejarah, dan lain sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang paling baik. Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah bahasa Arab untuk teks SM dan bahasa Cirebon (Sunda-Jawa) untuk terjemahannya (*scholia*). Aksara yang digunakan adalah Arab dan Pegon, aksara Arab digunakan pada teks SM dan Pegon digunakan pada *scholia*. Teks SM berasal dari Mesir, ditulis oleh Abu Al-'Abbās Zāhid sekitar tahun 900 H/ 1400-1500 M, dan disalin oleh ulama Nusantara sekitar tahun 1500-1900 M. Kesalahan penyalinan yang terdapat pada teks SM meliputi: omisi 10 kesalahan, ditografi 3 kesalahan, transposisi 1 kesalahan, substitusi 4 kesalahan, dan kesalahan dalam bentuk gramatika bahasa Arab 12 kesalahan. Teks SM berisi *fiqh* dari Mazhab Imam Syafi'i, dimulai dengan penjelasan kaidah Iman dan rukun Islam, penjelasan pentingnya menimba ilmu agama, penjelasan tata cara bersuci, salat, zakat, puasa dan ibadah haji. Adapun fungsi sosial naskah SM di Nusantara adalah sebagai referensi bahan ajar di beberapa pesantren untuk mata pelajaran *fiqh*, dipilihnya naskah SM oleh ulama Nusantara sebagai sumber referensi pengajaran *fiqh* waktu itu, karena isi uraiannya sederhana dan isinya mencakup keseluruhan rukun Islam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mudah bagi masyarakat Nusantara (ketika itu sedang mengalami masa transisi keberagamaan) untuk menjalankan ibadah sesuai tata cara ibadah dalam Islam.

**Kata Kunci:** Edisi Teks, Naskah Kuno, Kitab Fikih, *As-Sittīna Mas'alah*.

### Pendahuluan

Ibadah dalam Islam didasarkan pada ketentuan Allah Swt. yang terdapat pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Tata cara beribadah disampaikan oleh Rasul kepada para sahabat secara bertahap, para sahabat kemudian menyampaikannya kepada para *tabi'in* dan seterusnya sampai

kepada para imam mazhab, yang salah satunya Mazhab Imam Syafi’i.

Sebagai seorang ulama imam Syafi’i banyak menulis kitab-kitab yang membahas tentang *fiqih* (tata cara ibadah dalam Islam tersebut), salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab *Al-Umm* dan *Ar-Risālah*. Kitab-kitab *fiqih* yang ditulis Imam Syafi’i kemudian disalin, disadur, dan diberi komentar oleh ulama-ulama *Syafi’iyah*/penerusnya yang tersebar ke bagian timur Jazirah Arab, dan salah satunya adalah oleh Abī ‘Abbās Ahmad Az-Zāhid dengan judul kitab *As-Sittīna Mas’alah* (enam puluh masalah/perkara ibadah).

Kitab *As-Sittīna Mas’alah* (selanjutnya disingkat SM) di wilayah Nusantara merupakan salah satu kitab yang banyak diajarkan dan dikaji di pondok-pondok pesantren, sekolah-sekolah resmi, dan majlis-majlis *ta’līm*. Karena itu teks kitab SM banyak disalin, disadur, maupun diterjemahkan ke dalam bahasa yang digunakan oleh penyalinnya, sehingga muncul dalam banyak naskah yang bervariasi bahasa, dan banyak versi antara satu sama lainnya.

Teks SM yang banyak dan berbeda itu penting untuk dikaji sehubungan dengan teksnya berisi tentang salah satu pengetahuan tata cara beribadah. Seharusnya umat Islam, terutama penganut mazhab ini menganggap perlu dan bersikap kritis terhadap teks naskah-naskah SM manakah yang bersih dari kesalahan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak sedikit masyarakat yang tidak peduli terhadap keberadaan naskah-naskah tersebut, hal ini dapat dimaklumi karena terdapat berbagai kendala untuk memahaminya. Salah satu kendalanya adalah karena naskah-naskah yang berisi SM masih menggunakan aksara dan bahasa yang asing untuk masyarakat masa sekarang. Sampai penelitian ini dilakukan dalam penelusuran ke berbagai tempat baik melalui penelusuran di lapangan (museum dan masyarakat), maupun melalui media pustaka yaitu katalog, pustaka, dan media internet ditemukan tujuh naskah yang berisi kitab SM dalam berbagai versi dan variasi.

Ajaran *fiqih* Mazhab Imam Syafi’i sebenarnya telah banyak diteliti dan ditulis oleh peneliti sebelumnya, seperti salah satunya *Manhaj Aqīdah Imam Syafi’i* yang ditulis oleh Muhammad Saw. Al-Aql, *Ar-Risālah Imām Syafi’i* oleh Syaikh Ahmad Syakir, ke-

mudian kitab *Safīnatu an-Najā* yang sangat terkenal di Nusantara yang ditulis oleh Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadromi oleh Sayid Abdullah bin Umar bin Yahya Al-Hadrami, dll.

Untuk memperkaya tulisan sebelumnya dan untuk mengetahui informasi dari SM maka dicari bentuk teks SM yang mendekati aslinya dan bersih dari kesalahan, kemudian diterjemahkan sehingga dapat terbaca oleh masyarakat luas, khususnya di Nusantara.

### **Filologi**

Filologi di Jazirah Arab disebut dengan ilmu “*tahqīq*” adalah penelitian yang cermat terhadap suatu karya yang mencakup hal-hal benar tidaknya karangan asli pengarang, benar tidaknya isi sesuai mazhab pengarangnya, tingkat kebenaran materi, men-*tahqīq* dan men-*takhrīj* semua ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis serta menyebut sumbernya dalam catatan kaki, juga memberi penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas.<sup>1</sup>

Di Indonesia filologi dikenal sebagai cabang ilmu sastra yang objek studinya secara tradisional memperlakukan variasi teks. Dalam perluasan artinya filologi adalah ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti terungkap dalam bahasa, sastra, dan agama mereka, terutama yang sumbernya didapat dari naskah-naskah lama, sehingga secara umum dapat disebut ilmu tentang naskah-naskah lama atau naskah kuna.<sup>2</sup>

Filologi sebagai ilmu memiliki tujuan untuk mengungkap informasi yang terdapat di dalam naskah-naskah peninggalan masa lampau, yaitu berupa teks yang berisi berbagai macam ilmu, pengetahuan, dan berita tentang miniatur kehidupan masyarakat di masa lalu.

### **Naskah Nusantara Islami**

---

<sup>1</sup>Nabilah Lubis, 1996. *Teori, Metode Penelitian Filologi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Publish. Reynolds&Wilson. 1978. *Scribes and Scholars*. Calendar Press. Oxford., h. 15-16.

<sup>2</sup>Partini Sardjono. 1992. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung. Pustaka Wina., h. 9.

Merujuk pada buku-buku katalog naskah, bahwa sebagian naskah-naskah peninggalan masa lampau masyarakat Nusantara dalam bentuk tulisan adalah naskah-naskah Islami. Menurut data Perpustakaan Nasional RI, dari 9870 naskah yang ada terdapat naskah Islami yang menggunakan aksara dan bahasa Arab sebanyak 1000 naskah, dan sebagian naskah Islami menggunakan aksara dan bahasa selain Arab<sup>3</sup>.

Menurut data yang lainnya bahwa naskah yang berbahasa Jawa dan Melayu mendapat perhatian yang paling banyak, terutama dari para sarjana Belanda, kemudian menyusul para sarjana Indonesia, sedangkan naskah daerah lainnya dan naskah Arab belum mendapat perhatian.<sup>4</sup>

Berdasarkan informasi, bahwa naskah-naskah Islami Nusantara yang berumur sekitar abad ke-17 M atau sebelumnya digolongkan pada naskah masa kuna, dengan aksara dan bahasa yang digunakannya adalah Sunda kuna dan Jawa kuna. Naskah yang ditulis sekitar abad ke-18 M digolongkan sebagai naskah masa peralihan, dengan bahasa Sunda dan Jawa, adapun aksara yang digunakannya adalah Pegon. Sedangkan naskah yang ditulis sekitar abad ke-19-20 M digolongkan dalam naskah masa baru, pada naskah digunakan aksara latin dan bahasa Sunda baru.

Di antara naskah-naskah nusantara islami adalah naskah-naskah peninggalan masyarakat pesantren sebagai lembaga pendidikan pribumi pada zaman penjajahan di kawasan Nusantara yang memiliki aktivitas luar biasa tingginya dalam penyalinan kitab-kitab keislaman yang berasal dari zaman jauh sebelumnya. Kebutuhan akan buku atau kitab sumber untuk kajian keagamaan di pesantren-pesantren ketika itu hanya bisa dipenuhi dengan upaya penyalinan dari teks-teks yang ada. Teks-teksnya berisi ajaran yang sangat penting dalam Islam, yaitu tata keimanan dan ibadah dalam Islam, karena itu pesantren pada periode itu menjadi

---

<sup>3</sup>T.E. Behrend. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4*. Yayasan Obor Indonesia.

<sup>4</sup>Nabilah Lubis, 1996. *Teori, Metode Penelitian Filologi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Publish. Reynolds&Wilson. 1978. *Scribes and Scholars*. Calender Press. Oxford., h. 4.

skriptorium tempat lahirnya naskah-naskah salinan dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan.

### **Fikih Mazhab Imam Syafi'i**

Mazhab menurut bahasa, memiliki dua pengertian, yaitu pertama dari kata “mazhab” yang memiliki arti “telah berjalan, telah berlalu, dan telah mati” sedangkan pengertian yang kedua adalah sesuatu yang diikuti dalam berbagai masalah disebabkan adanya pemikiran.<sup>5</sup> Adapun arti “mazhab” menurut istilah para ulama *fiqih* adalah aliran pemikiran atau perspektif di bidang *fiqih* yang dalam proses perjalanannya menjadi sebuah komunitas dalam masyarakat Islam di berbagai aspek agama.<sup>6</sup>

Kata “*Fiqih*” menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “فقه، يفقه، فقها” *faqiha-yafqahu-fiqhan* yang berarti “paham”,<sup>7</sup> seperti dalam firman Allah: “Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (Q.S. An Nisā’/4: 78), terdapat kata (يفقهون) yang berarti ‘mereka tidak memahami’. *Fiqih* menurut Sabaeni<sup>8</sup> adalah mengetahui sesuatu dengan jelas (*al-’ilm bisyai’i ma’a al-fahm*). Studi *fiqih* merupakan studi yang paling luas dalam Islam. Sejarahnya lebih tua dari pada studi Islam lainnya, begitu banyak para *fuqaha*<sup>9</sup> telah tampil dalam Islam, sehingga jumlah mereka tidak dapat dihitung.

Mazhab Syafi’i adalah mazhab *fiqih* yang dicetuskan oleh Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Syafi’i. Beliau bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin ‘Abās bin Utsman bin Syafi’i bin Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Al-Mutthalib bin Abdi Manaf bin Qushāi Al-Qurasyi Al-Mathalib Asy-Syafi’i Al-Hijazi Al-Makki, anak paman Rasulullah Saw. yang bertemu silsilah-

---

<sup>5</sup>Dedi Supriadi. 2008. *Perbandingan Mazhab dengan Pendekatan Baru*. Bandung.Pustaka Setia., h. 1-2.

<sup>6</sup>Dedi Supriadi. 2008. *Perbandingan Mazhab dengan Pendekatan Baru*. Bandung.Pustaka Setia., h. 16.

<sup>7</sup>Mahmud Yunus, 1973. *Kamus Arab-Indonesia*.

<sup>8</sup>Ahmad Sabaeni. 2008. *Ilmu Usul Fiqih*. Bandung. Pustaka Setia, h. 34.

<sup>9</sup>Para ahli hukum Islam.

nya dengan Rasulullah pada Abdu Manaf. Imam Syafi’i pernah berkata: *Aku lahir pada tahun 150 H, tahun dimana Imam Abu Hanifah wafat.*<sup>10</sup>

Menurut sejarah mazhab ini lahir di zaman ketika sedang terjadi pertentangan antara aliran *ahlu hadis* dan *ahlu ra’yi* (berpegang pada akal atau *ijtihad*), kemudian Imam Syafi’i merumuskan mazhabnya yang berada diantara keduanya<sup>11</sup>. Pendapat-pendapat lama Imam Syafi’i mengenai mazhabnya selama berada di Baghdad tertulis dalam kitab *Ar-Risalah* sering disebut dengan *Qaul Qādim*, dan pendapat-pendapat Imam Syafi’i selama tinggal di Mesir disebut dengan *Qaul Jādīd*, banyak tertulis dalam kitab *Al-Umm*.<sup>12</sup>

Dasar-dasar pokok dari Mazhab Imam Syafi’i bila melihat kitab *Al-Umm*,<sup>13</sup> yaitu sebagai berikut:

“Ilmu itu bertingkat secara beraturan: pertama-tama adalah *Al-Qur’an* dan *Al-Hadis* apabila telah tetap, kemudian kedua, *Ijma* ketika tidak ada dalam *Al-Qur’an* dan *Al-Hadis*, ketiga *sahabat Nabi saw* (*fatwa sahabat*) dan kami tidak tahu dalam *fatwa* tersebut tidak ada ikhtilaf di antara mereka, keempat ikhtilaf *sahabat Nabi saw*, kelima *Qiyas*, yang tidak diqiyaskan selain kepada *Al-Qur’an* dan *Al-Hadis* karena hal itu telah ada dalam kedua sumber, sesungguhnya mengambil ilmu dari yang teratas...”

## Objek dan Metode

Objek penelitian ini adalah naskah SM yang merupakan koleksi dari museum Geusan Ulun Sumedang, dan setelah merujuk pada katalog-katalog naskah yang ada di nusantara, ditemukan naskah-naskah lainnya yang memiliki kekerabatan dengan naskah tersebut, yaitu: (a) naskah SM koleksi dari EFEO (tidak didapatkan salinan dari naskah ini), (b) naskah SM yang merupakan

---

<sup>10</sup>Ibrahim Al-Fayyumi. 2009. *Imam Syafi’i: Pelopor Fikih dan Sastra*. Bandung. Erlangga, h. 2.

<sup>11</sup>Badri Yatim. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*, Ed.1, Cet.12 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<sup>12</sup>The Origins of Islamic Law: The Qur’an, the Muwatta and Madinan Amal, by Yasin Dutton, h.16.

<sup>13</sup>Syafi’i. 2004. *Ringkasan Kitab Al-Umm Jilid I: Terjemahan Al-Umm*. Pustaka Indonesia. Jakarta.

koleksi Abdurahman Wahid, naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Jakarta, dan naskah SM yang merupakan koleksi Keraton Cirebon (tidak didapat salinan dari naskah ini), dan (c) naskah SM yang merupakan koleksi dari museum Sri Baduga Bandung (naskah ini telah diterjemahkan dan dialihaksarakan oleh Syarif Hidayat, dkk dari tim Mannasa).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi pustaka. Studi pustaka dapat diartikan membaca naskah yang berhubungan dengan penelitian ini. Penulis membaca dan memahami naskah-naskah Mazhab Imam Syafi'i (dalam hal ini SM), kemudian memilih bagian-bagian mana yang sesuai dengan penelitian. Selanjutnya menentukan data yang akan dijadikan untuk penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara kerja penelitian filologi menurut Djamaris,<sup>14</sup> dan cara kerja kritik teks dari Reynolds & Wilson.

Untuk metode penelitian digunakan metode naskah jamak, dengan metode edisi teks landasan, yakni metode edisi yang menjadikan naskah yang paling unggul dalam kualitas menyangkut hasil penelitian kodikologis (fisik naskah) dan kritik teks (teks-tologi) sebagai acuan edisi/ suntingan teks.

## Hasil dan Pembahasan

### Kodikologis Naskah *As-Sittina Mas'alah*

Fungsi sosial naskah adalah sebagai buku ajar. Naskah merupakan buku (kumpulan kitab yang salah satunya SM) berisi ajaran Islam yang akan disampaikan kepada santri. Teks SM berasal dari Mesir, merupakan referensi pengajaran *fiqih* bagi ulama Nusantara pada waktu itu. Sekitar tahun 900-1000 H/1400-1550 M Mesir merupakan salah satu pusat pengkajian ilmu keislaman dan memiliki ulama yang terkenal di bidang *fiqih* yaitu Ibnu Hajar atau Imam Haytami dan Imam Ramlī (merupakan murid Abī 'Abās Ahmad Zāhid dan merupakan pen-*syarah* kitab *As-Sittina Mas'alah*), bahkan pada waktu itu Imam Haytami disebut-sebut sebagai Imam Syafi'i-nya abad ke-15 M.

---

<sup>14</sup>Edwar Djamaris. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, h. 23-29.

Teks SM berada di Nusantara karena banyak ulama Nusantara yang menimba ilmu ke Mesir dan kitab-kitab yang berasal dari ulama-ulama Arab menjadi perhatian ulama Nusantara, untuk itu mereka berusaha mendapatkan salinan kitab-kitabnya. Di Nusantara para ulama mengajarkan kitab-kitab tersebut kepada para santrinya, kemudian para santri menyalin kitab-kitab yang berasal dari Jazirah Arab tersebut, dan dikarenakan pada sekitar abad ke-16-19 M di Nusantara keberadaan kertas terbatas, maka kitab-kitab yang banyak dan berbeda judul tersebut disalin pada satu naskah, contohnya naskah SM yang merupakan koleksi museum Geusan Ulun Sumedang tersebut.

### Teks *As-Sittina Mas’alah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هَذَا بَيَانٌ مَا لَا يُدُّ مِنْهُ مِنَ الْفُرُوضِ الْوَاجِبَةِ عَلَى<sup>15</sup> مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ<sup>16</sup>  
 رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ . وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى<sup>17</sup> اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى<sup>18</sup> كُلِّ  
 مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ". قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : "كَفَاكَ مِنْ عِلْمِ الدِّينِ أَنْ  
 تَعْرِيفَ<sup>19</sup> مَا لَا يَسْتَعُكُ جَهْلُهُ". قَالَ الْعُلَمَاءُ رَحِمَهُمُ اللَّهُ : "مَنْ صَلَّى<sup>20</sup> جَاهِلًا بِكَفْيَةٍ

<sup>15</sup>Pada naskah tertulis “علي”, termasuk kesalahan pada kelompok gramatika.

<sup>16</sup>Pada naskah tertulis “الشافعي”, termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*).

<sup>17</sup>Pada naskah tertulis “صلي”, termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*)

<sup>18</sup>Pada naskah tertulis “علي”, termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>19</sup>Pada naskah tertulis “ان يعرف يعرف”, termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*nahwiyah*) dan kesalahan penyalinan (ditografi) kata “يعرف”.

<sup>20</sup>Pada naskah tertulis “صلي”, termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*)

الْوُضُوءِ وَالصَّلَاةِ لَمْ تَصِحَّ صَلَاتُهُ وَ إِنْ صَادَفَ<sup>21</sup> الصَّحَّةَ فِيهِمَا". قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى<sup>22</sup> اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : " مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهِ فِي الدِّينِ ". وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : " مَا عَيْدَ اللَّهُ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ فِقْهِ فِي الدِّينِ ".

وَقَوَاعِدُ الْإِيمَانِ ثَمَانِيَةٌ يَجِبُ عَلَى<sup>24</sup> الْعَبْدِ أَنْ يَعْلَمَهَا بِقَلْبِهِ إِنْ اللَّهُ تَعَالَى<sup>25</sup> حَيٌّ، عَالِمٌ، قَادِرٌ، مُرِيدٌ، سَمِيعٌ، بَصِيرٌ، مُتَكَلِّمٌ، نَاقٍ. وَقَوَاعِدُ الْإِسْلَامِ خَمْسَةٌ : شَهَادَةٌ<sup>26</sup> أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَقَامُ الصَّلَاةَ،<sup>27</sup> وَاتَّاءَ الزَّكَاةَ<sup>28</sup>، وَ الصَّوْمَ رَمَضَانَ، وَحُجَّجَ الْبَيْتِ لِمَنْ<sup>29</sup> اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا .

وَالاسْتِجَاءَ وَاجِبٌ مِنْ كُلِّ خَرَجٍ مِنَ السَّبِيلَيْنِ، مُلَوِّثٍ بِمَاءٍ، أَوْ حَجَرٍ، أَوْ مَا يُقْرَأُ مَقَامَهُمَا مِنْ كُلِّ جَامِدٍ طَاهِرٍ، قَالِعٍ، غَيْرِ مَطْعُومٍ، وَلَا مُخْتَرَمٍ، وَلَا مُبْتَلٍ، وَشَرَطُ آخِرَهُ الْحَجَرِ، وَمَا فِي مَعْنَاهُ مِنَ الْجَامِدِ الْمَذْكُورِ أَنْ لَا يَجِفَ التَّجَسُّسُ وَلَا يَنْتَقِلَ عَنِ الْمَوَاضِعِ الَّذِي اسْتَقَرَّ فِيهِ عِنْدَ الْخُرُوجِ وَلَا يَطْرَأُ<sup>30</sup> عَلَيْهِ أَحَدٌ، وَيَقُولُ عِنْدَ دُخُولِهِ : " بِسْمِ اللَّهِ

---

<sup>21</sup>Pada naskah tertulis "صدق", merupakan kesalahan penyalinan (substitusi), huruf "ف" dengan huruf "ق" dan ketinggalan penulisan huruf "ا" (omisi).

<sup>22</sup>Pada naskah tertulis "صلي", termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*).

<sup>23</sup>Pada naskah tertulis "صلي", termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*).

<sup>24</sup>Pada naskah tertulis "علي", termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*khatul harfu jar*).

<sup>25</sup>Pada naskah tertulis "تعالى", diemandasi menurut (*khatul lafif maqrun*)

<sup>26</sup>Pada naskah tertulis "شهادة", termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*nahwiyah*)

<sup>27</sup>Pada naskah tertulis "الصَّلَاةَ" berbentuk tulisan gaya "*utsmani*"

<sup>28</sup>Pada naskah tertulis "الزَّكَاةَ" berbentuk tulisan gaya "*utsmani*"

<sup>29</sup>Pada naskah tertulis "ان", seharusnya "لمن = bagi yang...(mampu)"

<sup>30</sup>Pada naskah tertulis "يطرأ", kesalahan penyalinan (omisi) ketinggalan huruf "أ",

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ"، وَإِذَا خَرَجَ: "عَفْرَتَكَ أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى<sup>31</sup> وَعَافَانِي".

وَفُرُوضُ الْوُضُوءِ سِتَّةٌ: الْأَوَّلُ نِيَّةٌ بِالْقَلْبِ وَيَجِبُ مُقَارَنَتُهَا بِأَوَّلِ جُزْءٍ مِنَ الْوَجْهِ، وَالثَّانِي غَسْلُ<sup>32</sup> الْوَجْهِ مِنْ مَنَابِتِ شَعْرِ الرَّأْسِ<sup>33</sup> الْمَعْتَادِ إِلَى<sup>34</sup> مُنْتَهَى<sup>35</sup> الدُّفْنِ طَوْلًا، وَمِنْ وَتِدِ الْأُذُنِ إِلَى<sup>36</sup> وَتِدِ الْأُذُنِ عَرْضًا<sup>37</sup>،<sup>38</sup> وَيَجِبُ غَسْلُ جُزْءٍ مِنْ رَأْسِهِ وَتَحْتِ خَنْكَهِ وَذُقْنِهِ، وَيَجِبُ غَسْلُ كُلِّ هَدَبٍ، وَحَاجِبٍ، وَشَارِبٍ، وَعَنْقَفَةٍ، وَعِدَارٍ<sup>39</sup>، وَالْحِيَةِ خَفِيفَةٍ<sup>40</sup> شَعْرًا وَبَشْرًا، وَيَجِبُ غَسْلُ طَاهِرٍ مَا اسْتَرَسَلَ مِنْ لِحْيَةٍ كَشِيفَةٍ<sup>41</sup>، وَالثَّلَاثُ غَسْلُ يَدَيْهِ مَعَ مِرْقَعِيهِ، وَالرَّابِعُ<sup>42</sup> مَسْحُ الْقَلْبِ مِنَ الْبَشْرَةِ الرَّأْسِ أَوْ مِنْ شَعْرِهِ لِأَيُّخْرُجَ عَنْ حَدِّ الرَّأْسِ لَوْمَدًا، وَالْحَامِسُ<sup>43</sup> غَسْلُ رِجْلَيْهِ مَعَ كَعْبِيهِ، وَ السَّادِسُ الْكَّرْتِيبُ.

<sup>31</sup>Pada naskah tertulis “عداي”, kesalahan gramatika (*sharfiyah*).

<sup>32</sup>Pada naskah tertulis “غسل”, kesalahan pada kelompok gramatika (*nahwiyah*)

<sup>33</sup>Pada naskah tertulis “الرءء”, kesalahan penyalinan (omisi) berupa ke-tinggalan huruf “ر”

<sup>34</sup>Pada naskah tertulis “الي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>35</sup>Pada naskah tertulis “منتهي ا”, diemandasi menurut kaidah (*khatul lafif maqrun*)

<sup>36</sup>Pada naskah tertulis “الي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>37</sup>Kesalahan penyalinan (omisi), tertinggal huruf “*alif*”, bentuk kata seharusnya “عرضا”

<sup>38</sup>Pada naskah tertulis dua kali huruf “و”, merupakan bentuk kesalahan penyalinan (ditografi)

<sup>39</sup>Pada nasakah tertulis “عذر”, kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*)

<sup>40</sup>Pada naskah tertulis “حفيفة”, kesalahan penyalinan (subtitusi) huruf “ح” dengan huruf “خ”

<sup>41</sup>Pada naskah tertulis “كشفة”, kesalahan penyalinan (omisi) tertinggal penulisan huruf “ي”

<sup>42</sup>Pada naskah tertulis “الربع”, kesalahan penyalinan (omisi) tertinggal penulisan huruf “ا”

<sup>43</sup>Pada naskah tertulis “الخمس”, kesalahan penyalinan (omisi) tertinggal penulisan huruf “ا”

وَمَاسَوَى<sup>44</sup> ذَلِكَ سُنُّنٌ مِنْ تَسْمِيَةِ أَوَّلِ الْوُضُوءِ غَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا، وَمُضْمَضَةً،  
وَاسْتِنْشَاقًا، وَمَسْحَ جَمِيعِ الرَّأْسِ<sup>45</sup> وَمَسْحَ الْأَذْنَيْنِ ظَاهِرَهُمَا. وَعَبَّرَ ذَلِكَ وَيَبْطُلُهُ خَمْسَةً،  
الْأَوَّلُ الْخَارِجُ مِنَ السَّبِيلَيْنِ، وَالثَّانِي نَوْمٌ غَيْرَ الْمَمْكِنِ مَقْعَدَهُ<sup>46</sup> مِنَ الْأَرْضِ، وَ الثَّالِثُ  
الْعَلْبَةُ عَلَى<sup>47</sup> الْعَقْلِ بِشُكْرِ أَوْ جُنُونٍ أَوْ عَجْمَاءٍ، وَ الرَّابِعُ<sup>48</sup> لِمَسِّ الْمَرْأَةِ الْكَبِيرَةِ غَيْرِ مُحْرَمٍ،  
وَ الْخَامِسُ مَسُّ الذَّكَرِ وَ الْفَرْجِ أَوْ خَلْفَةِ الذُّبُرِ بِبَاطِنِ الْأَصَابِعِ مِنْ نَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ.  
وَفُرُوضُ الْغَسْلِ الْوَاجِبِ الْبَيْتِيُّ<sup>49</sup>، وَابْتِصَالُ الْمَاءِ إِلَى<sup>50</sup> الْجَمِيعِ بَدَنِهِ<sup>51</sup> وَبَشَرَتِهِ  
حَتَّى<sup>52</sup> مَا تَحْتَ قُلْفَةٍ غَيْرِ الْمُحْتُونِ وَ بَاطِنِ أُذُنَيْهِ وَصِمَاحِيهِ . وَإِزَالَةُ النَّجَاسَةِ مِنْ عَلَى<sup>53</sup>  
بَدَنِهِ<sup>54</sup> إِنْ كَانَتْ وَمَاسَوَى<sup>55</sup> ذَلِكَ سُنُّنٌ مِنْ تَسْمِيَةِ وَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا وَمُضْمَضَةً  
وَاسْتِنْشَاقًا. وَعَبَّرَ ذَلِكَ وَيَحْرُمُ بِالْحَدِيثِ خَمْسَةَ أَشْيَاءَ أَوْلَهَا الصَّلَاةُ<sup>56</sup>، وَطَوَافٌ، وَخُطْبَةٌ

<sup>44</sup>Pada naskah tertulis “سوي”، kesalahan pada kelompok kesalahan gramatika (*sharfiyah*)

<sup>45</sup>Pada naskah tertulis “الرأس”، diemandasi karena merupakan bagian sunahnya wudu’

<sup>46</sup>Pada naskah tertulis “مقعدته”، kesalahan penyalinan (omisi), tertinggal huruf “ت”، bentuk kata seharusnya “مقعدته”

<sup>47</sup>Pada naskah tertulis “علي”، kesalahan pada kelompok gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>48</sup>Pada naskah tertulis “الربع”، kesalahan penyalinan (omisi) tertinggal penulisan huruf “ا”

<sup>49</sup>Pada naskah tertulis “النية”، kesalahan gramatika (nahwiyah)

<sup>50</sup>Pada naskah tertulis “الي”، kesalahan pada kelompok gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>51</sup>Pada naskah tertulis “بهاتنه”، kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*)

<sup>52</sup>Pada naskah tertulis “حتى ا”، kesalahan gramatika (*khatul lafif maqrun*)

<sup>53</sup>Pada naskah tertulis “علي”، termasuk kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>54</sup>Pada naskah tertulis “بهاتنه”، kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*)

<sup>55</sup>Pada naskah tertulis “سوي”، kesalahan gramatika (*sharfiyah*)

<sup>56</sup>Pada naskah tertulis “الصَّلَاةُ” berbentuk tulisan gaya “*utsmani*”, diemandasi menjadi “الصلاة”

الجمعة، ومس المصحف وحمله إلا أن يكون تابعا . ويحرم بالجناية ثمانية أشياء ما حرم<sup>57</sup> بالحدث وقراءة القرآن إلا ما استثنى<sup>58</sup> منه كتسمية والحمد لله رب العالمين، وإنا لله وإنا إليه راجعون، ويقول ذلك بقصد التبرك، و المكث في المسجد والتزدد فيه، ويحرم بالخيص عشرة ما يحرم بالجناية والصوم، والطلاق.

ويبيح التيمم بوجود العذر والعجز عن استعمال الماء، وشرطه دخول الوقت والطلب الماء إن احتاج إليه، والتراب الطهور. وفروضه أربعة أولها نية استباحة الصلاة<sup>59</sup>، ومسح الوجه واليدين، و الترتيب. وسننه التسمية وتقديم اليمين<sup>60</sup> على<sup>61</sup> اليسرى<sup>62</sup>، و تخفيف<sup>63</sup> التراب والمولات، وغير ذلك ويطلب ما يبطل الوضوء. والتيمم لكل فريضة ويصلي به ما شاء من التوفيل قبل الصلاة<sup>64</sup> وبعدها في الوقت وبعده.

وأما الصلاة فشروط وجوبها أربعة: الإسلام، والبلوغ، والعقل، والنقاء من الخبث والنفاسي. والشرايط<sup>65</sup> صحتها ثمانية: التمييز، ومعرفة فرضها، والتمييز فرائضها من سنتها، ومعرفة دخول الوقت يقينا أو ظنا، و سنن العورة، وعورة الرجل و الأمة ما بين السرة والركبة، و عورة الحرة جميع بدنها إلا الوجه والكفين ظهرا أو باطنا،

<sup>57</sup>Pada naskah tertulis “بحرم”, kesalahan gramatika (*nahwiyah*)

<sup>58</sup>Pada naskah tertulis “يستسني”, kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*)

<sup>59</sup>Pada naskah tidak tertulis kalimat “استباحة الصلاة”, merupakan kesalahan penyalinan (omisi)

<sup>60</sup>Pada naskah tertulis “اليمين”, diemandasi menurut kaidah (*khatul lafif maqrun*)

<sup>61</sup>Pada naskah tertulis “علي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>62</sup>Pada naskah tertulis “يسر”, merupakan kesalahan gramatika, diemandasi menurut kaidah (*khatul lafif maqrun*)

<sup>63</sup>Kesalahan penyalinan (subtitusi), pada naskah tertulis “نصب”

<sup>64</sup>Pada naskah tertulis “الصلاة” berbentuk tulisan gaya “*utsmani*”, diemandasi menjadi “الصلاة”

<sup>65</sup>Pada naskah tertulis “الشروط”, merupakan kesalahan penyalinan (subtitusi), huruf “ا” dengan “و”

وَ اسْتِثْبَالَ الْقِبْلَةِ إِلَّا فِي شِدَّةِ الْخَوْفِ، وَطَهَارَةُ الْبَدَنِ<sup>66</sup> عَنِ الْحَدَاثِ، وَطَهَارَةُ الْبَدَنِ<sup>67</sup> وَالتَّوْبِ، وَمَوْضِعُ الصَّلَاةِ عَنِ النَّجْسِ.

وَ فُرُوضُ الصَّلَاةِ ثَمَانِيَةٌ عَشْرٌ : الْبَيْتَةُ<sup>68</sup>، وَتَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ، وَالْقِيَامُ لِلْقَادِرِ، وَقِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ، وَ الرَّكُوعُ، وَ طُمَائِنَةُ فِيهِ، وَ الْإِعْتِدَالُ، وَ طُمَائِنَةُ، وَ السُّجُودُ، وَ طُمَائِنَةُ، وَ الْجُلُوسُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ، وَ طُمَائِنَةُ فِيهِ، وَ الْجُلُوسُ لِلتَّسْبِيحِ الْآخِرِ، وَ فِيهِ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ<sup>69</sup> صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَ تَرْتِيبُ، وَ مَلَاوَتْ وَالتَّسْلِيمَةُ الْأُولَى<sup>71</sup>، وَالْقَاطُ التَّسْبِيحُ<sup>72</sup> خَمْسَةٌ كَلِمَةٌ : " التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ ، سَلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا الرَّبِّ بِي وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، اسلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ " وَ هُوَ الْوَاجِبُ وَاللَّهُ وَمَا بَعْدَهُ.

وَ فُرُوضُ الصَّلَاةِ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ مِنْهَا مَا هُوَ قَلْبِي، وَمِنْهَا مَا هُوَ لِسَانِي، وَمِنْهَا مَا هُوَ بَدَنِي، فَالْأَوَّلُ الْبَيْتَةُ، وَالثَّانِي تَكْبِيرَةُ الْإِحْرَامِ، وَ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ، وَ التَّسْبِيحُ<sup>73</sup> الْآخِرِ، وَ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى<sup>74</sup> اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالتَّسْلِيمَةُ الْأُولَى<sup>76</sup> وَ الْقَائِلُ بَقِيَّةُ

<sup>66</sup>Pada naskah tertulis "لهانه"، termasuk kelompok kesalahan (*sharfiyah*)

<sup>67</sup>Kesalahan penyalinan (ditografi), yaitu berupa pengulangan frase " وَطَهَارَةُ الْبَدَنِ "

<sup>68</sup>Pada naskah tertulis "انية"، merupakan kesalahan dalam bentuk gramatika (*nahwiyah*)

<sup>69</sup>Kesalahan penyalinan (transposisi), kesalahan letak "وَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ"

<sup>70</sup>Pada naskah tertulis "صلي"، termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*)

<sup>71</sup>Pada naskah tertulis "الاولي ا"، kesalahan gramatika (*khatul lafif maqrun*)

<sup>72</sup>Pada naskah tertulis "التشهد"، kesalahan penyalinan (gramatika, baik secara *sharfiyah* dan *nahwiyah*)

<sup>73</sup>Pada naskah tertulis "التشهد"، kesalahan penyalinan (gramatika, baik secara *sharfiyah* dan *nahwiyah*)

<sup>74</sup>Pada naskah tertulis "علي"، kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>75</sup>Pada naskah tertulis "صلي"، kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*)

<sup>76</sup>Pada naskah tertulis " ، الأولي "، kesalahan gramatika (*khatul lafif maqrun*)

الْفُرُوضِ. وَ سُنُّ الصَّلَاةِ أِبْعَاضٌ وَهَيْبَاتٌ، فَأَلْأَبْعَاضُ سِتَّةٌ أَوْهَا<sup>77</sup> الْغُنُوثُ، وَالْقِيَامُ لَهُ، وَالتَّشَهُدُ<sup>78</sup> الْأَوَّلُ وَالْجُلُوسُ لَهُ، وَالصَّلَاةُ عَلَى<sup>79</sup> النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيهِ الصَّلَاةُ عَلَى<sup>81</sup> آلِهِ فِي التَّشَهُدِ<sup>82</sup> الْآخِرِ. وَ الْفَاطَةُ الْغُنُوثُ: "اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّيْنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِيْنِي بِرَحْمَتِكَ سَرَّ مَاقْضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَايُذَلُّ مَنْ وَآيْتٌ وَلَايَعْبُرُ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ وَنَسْتَغْفِرُكَ اللَّهُمَّ وَتَنُوبُ عَلَيْكَ وَصَلَّى اللَّهُمَّ عَلَى<sup>83</sup> مُحَمَّدٍ رَسُولِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى<sup>84</sup> آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ". وَ الْإِبْعَاضُ سِتَّةٌ إِنْ تَرَكَهَا عَمْدًا أَوْ شَهْوًا، سَجَدَ لِلشَّهْوِ، فَإِنْ تَرَكَ سُجُودَ الشَّهْوِ فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ. وَالْهَيْبَاتُ لَايَسْجُدُ لِلشَّهْوِهَا وَهِيَ كَثِيرَةٌ مِنْهَا، رَفَعُ الْيَدَيْنِ عِنْدَ الْإِحْرَامِ، خَذُو مَمْكَبِيهِ وَمِنْهَا وَوَضَعَ الْيُمْنَى<sup>85</sup> عَلَى<sup>86</sup> الْيُسْرَى<sup>87</sup> تَحْتَ صَدْرِهِ وَفَوْقَ سُرَّتِهِ وَ دَعَاءُ الْإِفْتِتَاحِ وَأَحْضَرَهُ اللَّهُ أَكْبَرَ كَبِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَ أَصِيلًا، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنَ السُّنَنِ الْمَشْهُورَةِ<sup>88</sup>.

<sup>77</sup>Pada naskah tidak tertulis, merupakan kesalahan penyalinan (omisi) berupa ketinggalan penulisan kata “أولها”

<sup>78</sup>Pada naskah tertulis “التشهد”, kesalahan penyalinan (gramatika, baik secara *sharfiyah* dan *nahwiyah*)

<sup>79</sup>Pada naskah tertulis “علي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>80</sup>Pada naskah tertulis “صلي”, kesalahan pada kelompok gramatika (*sharfiyah*)

<sup>81</sup>Pada naskah tertulis “علي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>82</sup>Pada naskah tertulis “التشهد”, kesalahan penyalinan (gramatika, baik secara *sharfiyah* dan *nahwiyah*)

<sup>83</sup>Pada naskah tertulis “علي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>84</sup>Pada naskah tertulis “علي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>85</sup>Pada naskah tertulis “اليمني ا”, kesalahan gramatika (*khatul lafif maqrun*)

<sup>86</sup>Pada naskah tertulis “علي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>87</sup>Pada naskah tertulis “اليسري ا”, kesalahan gramatika (*khatul lafif maqrun*)

<sup>88</sup>Pada naskah tertulis “المشهور”, kesalahan penyalinan (omisi), ketinggalan penulisan huruf “ه”

وَ يُنْطَلِّهُ الصَّلَاةَ عَشْرَةَ أَشْيَاءَ : الْحَدِيثُ عَمْدًا أَوْ سَهْوًا، وَفُؤُغٌ لِنَجَاسَةِ عَلِيٍّ<sup>89</sup> بَدَنِهِ<sup>90</sup> أَوْ تَوْبِهِ مِنْ غَيْرِ إِزَالَتِهَا فِي الْحَالِ، وَكَشَفُ الْعَوْرَةِ إِنْ لَمْ يَسْتُرْهَا فِي الْحَالِ، وَالْكَلَامُ الْعَمْدُ، وَالْعَمَلُ الْكَثِيرُ كَثَلَاتٍ حُطُوتٍ، وَ ضَرْبَاتٍ مُتَوَالِيَاتٍ أَوْ الْوُتْبَةُ الْفَاحِشَةُ، وَأَكْلُ وَشْرُبُ عَمْدًا، وَإِسْتِدْبَارُ الْقِبْلَةِ وَتَغْيِيرُ التِّيْبَةِ، وَالْفَهْمَةُ وَ الْبَكَاءُ، وَالنَّفْحُ، وَ الْإِيْنُ، وَ التَّنْحِيحُ إِلَّا فِي فَاتِحَةِ وَتَشْهَدِ الْآخِرِ إِذَا امْتَنَعَ مِنْ قِرَائَتِهَا وَقَطَعَ الرِّكْنَ قَبْلَ تَمَامِهِ، وَ الرَّيْدَةُ فِي فَرْضٍ مِنْ فُرُوضِهَا إِلَّا فِي فَاتِحَةِ وَتَشْهَدِ الْآخِرِ.

وَ الْمَرْءُ كَالرَّجُلِ فِي الْجَمِيعِ مَا ذَكَرَ غَيْرَ أَنَّهَا لَيْسَ عَلَيْهَا إِذَا نَ وَأَقَامَةً ، فَإِنْ أَذْنَتْ نَفْسُهَا أَوْ الْجَمَاعَةُ النِّسَاءَ<sup>91</sup> جَازَ لَكِنْ لَا تَرْفَعُ صَوْتَهَا، وَتَرْفَعُ يَدَيْهَا عِنْدَ الْإِحْرَامِ إِلَى<sup>92</sup> مَنْكِبَيْهَا وَ يَرْفَعُ الرَّجُلُ إِلَى<sup>93</sup> شَحْمَةِ أُذُنِهِ وَتَضُمُّ بَعْضُهَا إِلَى<sup>94</sup> بَعْضٍ فِي الرَّجُلِ وَالسُّجُودِ وَلَا تُجَهَّرُ الْمَرْءُ بِقِرَاءَةِ<sup>95</sup> فَإِنْ جَهَّزَتْ وَحَدَّثَهَا أَوْ بِحَصْرَةِ النِّسَاءِ أَوْ مُخَارِمِ جَازَ، فَإِنْ إِسْتَاءَذَنْتَ ضَرْبَتْ بِنَطْنِ كَفَيْهَا الْإِيْمَانَ عَلَيَّ ظَهَرَ كَفَيْهَا الْإِيْسَرَ بِخِلَافِ الرَّجُلِ، وَتَقَعْدُ الْمَرْءُ فِي الصَّلَاةِ مُفْتَرِشَةً كَيْفَ جَلَسَتْ فَإِنْ جَلَسَتْ مُتْرَابِعَةً مَثَلًا جَازَ.

وَفُرُوضُ الصَّلَاةِ عَلَى<sup>96</sup> الْجِنَازَةِ إِحْدَ عَشْرٍ، الْأَوَّلُ الْقِيَامُ لِلْقَادِرِ، وَالتِّيْبَةُ وَالتَّعْرُضُ لِلْفَرْضِيَّةِ وَيَقُولُ : أَصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْجِنَازَةِ<sup>97</sup> أَوْ هَذَا الْمَيِّتِ فَرَضًا إِمَامًا أَوْ مَأْمُومًا أَرْبَعًا

<sup>89</sup>Pada naskah tertulis "علي", kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>90</sup>Kesalahan penyalinan (gramatika), bentuk kesalahan (*sharfiyah*)

<sup>91</sup>Kesalahan penyalinan (omisi), pada naskah tidak ditulis kalimat "او نفسها"  
"الجماعة النساء"

<sup>92</sup>Pada naskah tertulis "الي", termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>93</sup>Pada naskah tertulis "الي", termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>94</sup>Pada naskah tertulis "الي", termasuk kesalahan pada kelompok gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>95</sup>Pada naskah tertulis "لا تجهر قرائتها"

<sup>96</sup>Pada naskah tertulis "علي", termasuk kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>97</sup>Kesalahan penyalinan (omisi) frase "هذا الجنازة"

تَكْبِيرَةً، وَ النَّامُوسُ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ، وَالتَّاسِعُ وَالصَّلَاةُ عَلَى<sup>98</sup> النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
وَالْعَاشِرُ<sup>99</sup> وَأَذَى<sup>100</sup> دُعَاءٌ لِلْمَيِّتِ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَالتَّسْلِيمَةُ الْاُولَى<sup>101</sup> ، وَيُشْتَرَطُ  
الصَّحَّةُ الصَّلَاةِ حُلُوعُ نَفْلَيْهِ اِنْ كَانَ نَجَسَيْنِ اَوْ مُتَنَجِّسَيْنِ وَيَقِيفُ عَلَى<sup>102</sup> ظَهْرِهِمَا اِنْ كَانَ  
طَهْرَيْنِ .

وَالرَّكَاةُ<sup>103</sup> وَاجِبَةٌ فِيمَا وَجِبَتْ فِيهِ بِنِصَابِهَا الْمَسْرُوفَةُ فِي الْكُتُبِ الْفِقْهِه .  
وَ فُرُوضُ صَوْمِ رَمَضَانَ اِثْنَانِ اَخَذَ هُمَا النَّيَّةُ بِاَلْقَلْبِ لِكُلِّ لَيْلَةٍ، وَالثَّانِيَا الْاِمْسَاكُ  
عَنِ الْمَفْطَرَاتِ مِنْ طَعَامٍ، وَشَرْبٍ، وَجَمَاعٍ، وَانزَلَ الْمَلِي، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ دَخَلَتْ فِي جَوْفِ  
مِنْ مَنفَعِدٍ مَفْتُوحٍ، عَالِمًا بِاَلتَّحْرِيْمِ ذِكْرًا لِلصَّوْمِ مَحْتَارًا .  
وَالحُنْجُ وَاجِبٌ عَلَى<sup>104</sup> مَنْ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَاحْكَامُهُ مَعْرِفَةٌ فِي كُتُبِ الْفِقْهِه . تَمَّتْ .  
وَاللهُ اَعْلَمُ بِاَلصَّوَابِ .

### Terjemahan Kitab As-Sittina Mas’alah

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini merupakan penjelasan mengenai ketentuan-ketentuan wajib pada Mazhab Imam Syafi’i yang dirahmati oleh Allah Swt. Nabi Saw., bersabda: “*Menimba ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim baik laki-laki ataupun perempuan*”. Ibnu Abbas r.a berkata: “*Sempurnakanlah dirimu dengan ilmu agama, ketahuilah apa yang belum engkau ketahui*”. Telah berkata para ulama yang dirahmati Allah Swt: “*Barang siapa salat tanpa menyempurnakan wudu maka salatnya tidak sah , sebelum membenarkan tata cara keduanya*”. Nabi Saw. bersabda: “*Barang*

<sup>98</sup>Pada naskah tertulis “علي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>99</sup>Pada naskah tertulis “العشر”, kesalahan gramatika (*khatul lafif maqrun*)

<sup>100</sup>Pada naskah tertulis “عدي ا”, kesalahan gramatika (*khatul lafif maqrun*)

<sup>101</sup>Pada naskah tertulis “الاولي ا”, kesalahan gramatika (*khatul lafif maqrun*)

<sup>102</sup>Pada naskah tertulis “علي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

<sup>103</sup>Pada naskah tertulis “الركوة” berbentuk tulisan gaya “*utsmani*”, diemandasi menjadi “الركاة”

<sup>104</sup>Pada naskah tertulis “علي”, kesalahan gramatika (*khatul harfu jar*)

siapa yang diberi kebaikan oleh Allah, maka dia akan dipahamkan mengenai ilmu agama". Dan Nabi Saw. bersabda: "Tidak ada ibadah kepada Allah yang lebih utama selain dari pada paham akan ilmu agama".

*Qawā'id* iman yang wajib diimani oleh hamba Allah itu ada delapan, yakni meyakini dengan hati bahwa Allah Swt. itu Maha-hidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa, Maha Berkehendak, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, dan Mahakekal.

Rukun Islam ada lima, yakni: syahadat (bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah), mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, melaksanakan haji ke *baitullah* bagi yang memiliki kemampuan menjalankannya.

Bersuci itu wajib hukumnya bagi setiap orang yang mengalami adanya yang keluar dari dua jalan (buang kotoran), dengan mengambil air atau tanah atau apapun yang terdapat pada tempat yang bersih (sesuatu yang bukan untuk dimakan, tidak haram dan tidak membatalkan, seperti batu misalnya). Dan ketika akan masuk ke kamar mandi hendaklah membaca: "*Ya Allah aku ber-lindung kepada-Mu dari kejahatan setan laki-laki dan setan perempuan*", dan ketika keluar dengan membaca "*Aku bersyukur kepada Allah yang telah menghilangkan kejelekan pada diriku, dan mengampuniku*".

*Fardu wudu'* itu ada enam: yang pertama niat pada hati, wajib membacakannya pula, yang kedua membasuh wajah dari batas rambut sampai dagu, dari daun telinga yang satu dan yang satunya lagi secara bersamaan, membasuh kulit kepala sampai ke bawah dekat leher, wajib meminum air dan mengeluarkan lagi atau berkumur, wajib membasuh secara perlahan, menyeluruh hingga bersih, yang ketiga membasuh tangan sampai ke ujungnya, yang keempat membasuh rambut, atau hanya mengusapkannya saja, yang kelima membasuh kedua kaki sampai ke ujungnya, dan yang keenam tertib. Disunnahkan membaca *basmalah*, membasuh dengan seksama, menghirup air, membasuh telinga dan yang lainnya sebanyak tiga kali.

Hal yang membatalkan *wudu'* itu ada lima: yang pertama adalah adanya yang keluar dari dua jalan, yang kedua tidur dengan posisi terlentang pada bumi, yang ketiga hilangnya akal akibat

lupa, gila, dan ayan, yang keempat, menyentuh wanita yang sudah *baligh* (usia yang telah terkena kewajiban menjalankan ibadah) dan bukan *muhrim* (keluarga), yang kelima menyentuh kelamin dan dubur.

*Fardu* mandi wajib itu adalah: niat, mengguyurkan air ke seluruh badan, mulai dari kepala sampai ke ujung kaki, membersihkan najis dari badan. Disunahkan membaca *basmalah*, membasuh dengan seksama masing-masing sebanyak tiga kali, berkumur, menghirup air, dan berurutan.

Hal yang diharamkan ketika berhadast ada lima macam, yaitu: yang pertama salat, *tawāf*, khutbah Jumat, menyentuh *mushaf* Al-Qur’an, membacanya dan membawanya kecuali membacanya karena lupa atau tidak berniat untuk membacanya. Dan yang diharamkan ketika sedang *junub* yaitu ada delapan macam, sama halnya seperti apa yang diharamkan ketika berhadast; membaca Al-Qur’an, kecuali membaca *lafaz* darinya yang tidak dimaksudkan untuk membaca, seperti membaca aku bersyukur kepada Allah Tuhan sekalian alam sesudah makan dan minum, membaca sesungguhnya kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya ketika terkena musibah, dan bagi yang sedang *junub* dilarang memasuki mesjid. Diharamkan sepuluh pekerjaan atas wanita yang sedang haid, sama halnya seperti apa yang telah diharamkan ketika sedang *junub*: salat, puasa, dan *ṭalāq*.

Diperbolehkan melakukan *tayamum* ketika sedang sakit, dan karena tidak ditemuinya tempat air atau jauh dari tempat air ketika waktu salat sudah datang, sebagai gantinya yaitu tanah yang suci dan bersih. Dan *fardu tayamum* itu ada empat, yaitu ; yang pertama adalah niat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan, dan tertib. Dan disunahkan mendahulukan yang sebelah kanan, menepuk-tepukan tanah (meringankan), dan hal yang membatalkan *tayamum* seperti halnya yang membatalkan *wudu’*. Dan *tayamum* itu dilakukan untuk menunaikan setiap yang wajib, dan salat dengan *tayamum* itu boleh, baik salat wajib ataupun salat sunat yang dilakukan sebelum dan sesudah salat wajib. Syarat wajib dilakukannya salat itu ada lima yaitu Islam, *baligh*, berakal, terbebas dari haid dan *nifas*.

Syarat sah salat ada delapan yaitu: *tamyīz* (*ma’rifat*, *fardi-yatiha*/mengetahui *fardu* salat), *tamyīz* (membedakan mana yang

wajib dan mana yang sunah), mengetahui waktu salat (memasuki waktunya dengan yakin atau ragu-ragu), menutup aurat, baik laki-laki ataupun perempuan, bagi perempuan menutup seluruh badannya baik yang tampak ataupun tidak tampak hingga ke ujung kaki kecuali wajah dan kedua telapak tangannya, membersihkan badan dari hadas, membersihkan pakaian dan tempat salat dari najis. *Fardu* salat itu ada delapan belas, yaitu: *takbiīratul ihrām*, berdiri bagi yang mampu, membaca surat *al-Fātihah*, *ruku'*, dan dengan keadaan tenang ketika mengerjakannya/jeda, *i'tidal* dan dengan keadaan tenang ketika sedang mengerjakannya/jeda, *sujud* dan dengan keadaan tenang ketika sedang mengerjakannya/jeda, duduk diantara dua *sujud* dan dengan tenang ketika sedang mengerjakannya/jeda, duduk untuk *tasyahud akhir*, *salam*, pada *tasyahud akhir* di dalamnya dibacakan *salawat* kepada Nabi Saw. dan yang terakhir tertib. Bacaan yang dibaca ketika *tasyahud akhir* itu ada lima kalimat yaitu: "*at-tahiyatulillah, salāmu 'alaika ayuhā an-Nabiyyu wa rahmatullahi wabarakātuhu, salāmun 'alaināwa 'alā 'ibadihi as-Salihin, Allahumma salli 'alā sayyidinā Muhammad wa 'alā ali sayyidinā Muhammad*", itu merupakan wajib, juga kepada keluarganya.

*Fardu* salat itu terbagi menjadi tiga, yaitu hati, lisan dan badan. Pertama adalah niat, yang kedua adalah *takbiīratul ihrām*, membaca surat *al-Fātihah*, *tasyahud akhir*, membaca *salawat* kepada Nabi Saw., dan wali Allah, dan yang ketiga diterima seluruh *fardu*. Dan sunahnya salat itu *ab'ad* dan *hay'ayt*, maka untuk *ab'ad* itu ada enam: *qunut*, berdiri, *tasyahud awal*, duduk, *shalawat* atas Nabi saw, di dalamnya *salawat* kepada keluarganya pada *tasyahud akhir*. Dan lafaz *qunut* yaitu: "*Allahumma ahdiniy fiman hadayt wa 'afiniy fyman 'afaiyt wa tawalaniy fyman tawalayt wa bārikaniy fymā a'tayt wa qiniy birahmatika mā qaḍayt fa innaka taqḍi wa lā yuqḍā 'alaika wa innahu lā yudilu man walayt wa lā yuizzu man 'ādayt tabārakta rabbanā wa tālaita wa nastagfiruka, Allahumma natūbu 'alaika wa ṣalli 'alā Nabi Muḥammadin rasūli an-Nabiyyi al-umiyyi wa ālihi wa ṣahbihi wa bārik wa sallam*". Disunahkan apabila lupa terhadap salah satu dari enam rukun itu dengan melakukan *sujud sahwi*, dan apabila meninggalkan *sujud sahwi* pun tidak membuat batal salatnya. Dan sunat *hay'āt* itu bukan sujud karena lupa, dan sunat ini banyak

seperti: mengangkat tangan ketika *takbīratul ihrām* di atas bahunya, mendahulukan tangan kiri atas kanannya yang letakan di bawah dadanya dan di atas pusarnya, dan membaca doa *iftitah*.

Doa *iftitah*: “*Allahu akbar kabira wal hamdulillahi katsira wa subhānallahi bukratan wa ašīlan*” dan selain itu merupakan *sunah al-masyhūri*. Dan yang membatalkan salat itu ada sepuluh yaitu: *hadas*, lupa, terkena najis pada badan juga baju, terlihatnya aurat, berbicara, banyak bergerak, melakukan tindakan atau memukul, berjalan, makan, minum, tidak menghadap kiblat, tidak mengawalinya dengan niat, tertawa, menangis, mengobrol, merintih, tidak membaca Surah al-Fātihah dan *tasyahud akhir*, memutuskan salah satu rukun sebelum selesainya salat.

Perempuan itu sama seperti lak-laki dalam jamaah, selain pada *azan* dan *iqāmat*, maka apabila perempuan melakukan *azan* untuk dirinya sendiri dan jamaah perempuan diperbolehkan, akan tetapi suaranya jangan dikeraskan. Apabila hendak melakukan *takbīratul ihrām* perempuan mengangkat tangannya hanya sampai bahu, untuk kaum laki-laki mengangkat tangannya sampai pada bagian telinganya. Ketika *ruku’* dan *sujud* hendaklah memiringkan badan, dan bacaan salat bagi perempuan hendaklah di dalam hati saja, untuk perempuan gerakannya pun harus hati-hati, tidak seperti laki-laki ketika salat dan duduknya.

*Fardu* salat jenazah itu ada sebelas yaitu: pertama berdiri bagi yang mampu, berniat, memperhatikan syarat *fardu*-nya, mengucapkan “*uṣallī alā hāzihi al-jināzah aw haḏa al-mayyiti fardān imāman aw ma’mūman arba’u takbiyratin*”, membaca Surah al-Fātihah, salawat kepada Nabi Saw. berdoa untuk mayit yaitu: “*Allahummagfirlahu war hamhu*”, dan yang terakhir salam. Disyaratkan atas salat itu bersih dari najis dan meninggalkan apa yang diharamkan. Sesungguhnya zakat itu wajib hukumnya, hal tersebut bisa dilihat pada pembahasan di kitab-kitab *fiqih*.

*Fardu* puasa di bulan Ramadan itu dua, salah satunya itu adalah niat di dalam hati pada tiap-tiap malam, mencegah dari hal-hal yang membatalkannya seperti makan, minum, zima, keluar air mani, menjaga pandangan dari apa-apa yang terlihat (yang diharamkan untuk dilihat).

Ibadah haji itu wajib hukumnya bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk menjalankannya. Hukum haji bisa

diketahui pada kitab-kitab *fiqh*. Selesai. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

### **Daftar Pustaka**

- Abu Zahrah, Muhammad. 2005. *Imam Syafi'i: Biografi dan Pemikirannya dalam Masalah Akidah, Politik & Fiqih*, Penerjemah: Abdul Syukur dan Ahmad Rivai Uthman, Penyunting: Ahmad Hamid Alatas, Cet.2 . Jakarta. Lentera.
- Al Imam Al Bukhari. Tanpa tahun. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, Penerjemah: Umairul Ahabab Baiquni dan Ahmad Sunarto. Bandung. Penerbit Husain.
- Al-Fayyumi, Ibrahim. 2009. *Imam Syafi'i: Pelopor Fikih dan Sastra*. Bandung. Erlangga.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna.2006.*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah: H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc., MA., Penyunting: Abduh Zulfidar Akaha, Lc., Cet.1. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar.
- Aw al-Aql, Muhammad. 1990. *Manhaj Aqidah Imam Asy-Syafi'i: Terjemahan manhaj al-Imam Asy-Syafi'i* .Cirebon. al-Aqidah.
- Baried, Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jogjakarta. BPF UGM.
- Behrend, T.E. 1998. Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 4: Perpunas RI. Jakarta. Yayasan obor Indonesia.
- Chambert-Lior, Henridan Oman, Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah*.
- Churchil, W.A. 1965. *Watermark in Paper in Holland, England, France, Etc. in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam.Menno Hertz-Berger&Coo,.
- Dipodjojo, Asdi. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Penerbit Lukman Offset.
- Djamaris, Edwar. "Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik". Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret.

- Feinsten, AH. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, Jilid 2. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Ikram, Achadiati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Universitas.
- Imam Muslim. 2002. *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, Penerjemah: Ahmad Sunarto. Bandung. Husaini. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Kalsum. 2007. *Disertasi: Wawacan Batara Rama: Kajian Filologis*. Jatinangor. Fakultas Sastra Unpad.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Teori, Metode Penelitian Filologi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Publish. Reynolds & Wilson. 1978. *Scribes and Scholars*. Calender Press. Oxford
- NN.TT. *Naskah Mazhab Imam Syafi’i*. Sumedang. Museum Geusan Ulun.
- Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia dalam bahasa dan sastra*, tahun IV nomor 6.
- Sabaeni, Ahmad. 2008. *Ilmu Usul Fiqih*. Bandung. Pustaka Setia.
- Sardjono, Partini. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung. Pustaka Wina.
- Sudardi, Bani. 2001. *Dasar-dasar Teori Filologi*. Surakarta: Sastra Indonesia.
- Supriadi Dedi. 2008. *Perbandingan Mazhab dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Pustaka Setia.
- Suryani, Elis. 2005. *Kamus Bahasa Sunda Buhun*. Sumedang. Disbudpar: Jabar.
- Syafi’i. 2004. *Ringkasan Kitab Al-Umm Jilid I: Terjemahan Al-Umm*. Pustaka Indonesia. Jakarta.
- Tim. 1976. “*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*”.
- Tim. 2002. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Jakarta. Balai Pustaka.
- Tim. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta. Badan Litbang dan Diklat Keagamaan: Depag RI.

Tim. 2008. *Pedoman Penulisan Tesis/Disertasi dan Penulisan Artikel Ilmiah*. Bandung. Unpad .

Warson Munawir Achmad&Bisri. 1999. *Kamus Indonesia-Arab, Arab – Indonesia*. Surabaya. Pustaka Progresif.

Yatim, Badri. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*, Ed.1, Cet.12. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta. Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsiran Al-Qur'an .

Url :

[http://id.wikipedia.org/wiki/Imam\\_Asy-Syafi%27i](http://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Asy-Syafi%27i)

[http://wapedia.mobi/id/Mazhab\\_Syafi%27i](http://wapedia.mobi/id/Mazhab_Syafi%27i)

<http://pustakaimamsyafii.com/>

<http://www.alkitab.com/>

<http://www.shamela.ws/>

<http://www.shamela.ws/categories.php?cid=12&type=0>

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

## **Lampiran:**

Foto Naskah Kuno Kitab *As-Sittina Mas'alah*  
dan Kitab Syarahnya

